



Analisis Kesiapan Operasional Kompi Komposit Marinir Guna Mendukung Satgas Pertahanan Darat dalam Rangka Pengamanan Laut Natuna Utara

Jeffri Fibriansyah¹, Muhammad Ilham², Hendro Wijiantoro³

^{1,2,3}Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: jeffrifibri89@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-11	Securing maritime border areas requires operational readiness from military units that are able to respond quickly, precisely, and sustainably to dynamic regional threats. This study analyzes the operational readiness of the Marine Composite Company in supporting the Land Defense Task Force in securing the North Natuna Sea, a strategic area directly related to Indonesia's sovereignty, sovereign rights, and national interests. The study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method and a case study strategy. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document study, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the operational readiness of the Marine Composite Company has been established, but has not yet reached an optimal level. The main factors affecting such readiness are personnel quality, the adequacy of materiel, the sustainability of logistical support, and the suitability of training and doctrine to operational needs. In addition, integration and coordination with the Land Defense Task Force and other related elements still need to be strengthened, particularly in terms of interoperability and command and control. This study recommends strengthening personnel capacity, modernizing materiel, improving logistics, adjusting training, and establishing standardized indicators of operational readiness.
Keywords: <i>Operational Readiness; Marine Composite Company; Land Defense Task Force; North Natuna Sea; Maritime Security.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-11	Pengamanan wilayah perbatasan maritim menuntut kesiapan operasional satuan yang mampu bertindak cepat, tepat, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika ancaman kawasan. Penelitian ini menganalisis kesiapan operasional Kompi Komposit Marinir dalam mendukung Satuan Tugas Pertahanan Darat pada pengamanan Laut Natuna Utara sebagai kawasan strategis yang berkaitan langsung dengan kedaulatan, hak berdaulat, dan kepentingan nasional Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan strategi studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan operasional Kompi Komposit Marinir telah terbentuk, tetapi belum sepenuhnya optimal. Faktor yang paling memengaruhi kesiapan tersebut adalah kualitas personel, kecukupan materiel, keberlanjutan dukungan logistik, serta kesesuaian latihan dan doktrin dengan kebutuhan operasi. Selain itu, integrasi dan koordinasi dengan Satgas Pertahanan Darat dan unsur terkait lainnya masih perlu diperkuat, khususnya pada aspek interoperabilitas dan komando kendali. Penelitian ini merekomendasikan penguatan personel, modernisasi materiel, pembenahan logistik, penyesuaian latihan, dan penyusunan indikator baku kesiapan operasional.
Kata kunci: <i>Kesiapan Operasional; Kompi Komposit Marinir; Satgas Pertahanan Darat; Laut Natuna Utara; Keamanan Maritim.</i>	

I. PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan strategis di kawasan Indo-Pasifik dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang semakin kompleks (Sukma, 2019). Rivalitas antarnegara besar, kontestasi pengaruh di kawasan, serta meningkatnya intensitas aktivitas militer dan nonmiliter di laut telah menjadikan wilayah perairan strategis sebagai ruang yang sangat sensitif bagi kepentingan pertahanan dan keamanan negara. Laut Natuna Utara menempati

posisi yang sangat penting bagi Indonesia, bukan hanya karena letaknya yang strategis, tetapi juga karena kawasan ini berkaitan langsung dengan kedaulatan, hak berdaulat, dan kepentingan nasional di wilayah perbatasan maritim (Laksmana, 2018). Setiap gangguan terhadap stabilitas kawasan ini berimplikasi langsung pada wibawa negara, efektivitas pengamanan wilayah, dan kemampuan Indonesia dalam menegakkan kepentingannya di laut.

Kepentingan strategis Indonesia di Laut Natuna Utara tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya berbagai bentuk ancaman yang berkembang di kawasan, baik yang bersifat tradisional maupun nontradisional. Pelanggaran yurisdiksi, aktivitas kapal asing, illegal fishing, hingga potensi eskalasi konflik terbatas menuntut adanya kesiapan yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar operasional (Storey, 2020). Kehadiran kekuatan militer di wilayah ini dengan demikian tidak cukup dimaknai sebagai penempatan unsur semata, melainkan harus dipastikan memiliki kemampuan nyata untuk bertindak cepat, tepat, terukur, dan berkelanjutan. Di sinilah kesiapan operasional menjadi sangat menentukan, karena keberhasilan suatu operasi pengamanan wilayah pada akhirnya sangat ditopang oleh kualitas personel, kesiapan alutsista, ketahanan logistik, mutu latihan, serta keterpaduan komando dan kendali.

Kompi Komposit Marinir memiliki arti penting sebagai unsur yang disiapkan untuk mendukung Satuan Tugas Pertahanan Darat dalam pengamanan Laut Natuna Utara (Laksmiana, 2019). Sebagai satuan yang dituntut mampu bergerak secara fleksibel dalam lingkungan operasi yang dinamis, Kompi Komposit Marinir tidak hanya harus memiliki daya tempur, tetapi juga harus mampu berintegrasi dengan unsur lain dalam suatu pola operasi yang terpadu. Karakter wilayah Natuna yang berada di kawasan perbatasan strategis menuntut satuan ini memiliki kesiapan yang tinggi pada seluruh dimensi utama operasi. Kesiapan tersebut bukan sekadar persoalan administratif atau formalitas organisasi, melainkan merupakan prasyarat mendasar agar dukungan terhadap tugas pertahanan dapat terlaksana secara efektif (Erickson & Martinson, 2019).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan operasional satuan belum dapat dilepaskan dari berbagai persoalan mendasar. Keterbatasan alutsista dan dukungan materiil masih berpotensi memengaruhi daya jangkauan serta kemampuan respons satuan terhadap dinamika ancaman (Darmawan, 2019). Dukungan logistik dan infrastruktur pangkalan juga belum sepenuhnya mampu menjamin keberlanjutan operasi di wilayah perbatasan yang menuntut ketahanan dukungan dalam jangka waktu lama. Pada saat yang sama, interoperabilitas antara Kompi Komposit Marinir dengan Satgas Pertahanan Darat, unsur TNI AL, Bakamla, dan instansi terkait lainnya belum

sepenuhnya terbangun secara optimal dalam satu sistem koordinasi yang solid. Permasalahan tersebut diperberat oleh adanya kesenjangan antara doktrin operasi yang berlaku dengan perkembangan ancaman aktual di Laut Natuna Utara, serta belum tersedianya indikator baku yang terstandar untuk mengukur tingkat kesiapan operasional satuan kompi komposit secara lebih objektif dan terukur.

Keadaan ini menunjukkan bahwa tantangan pengamanan Laut Natuna Utara tidak dapat dijawab hanya dengan penambahan kehadiran unsur pertahanan, tetapi harus disertai dengan evaluasi yang mendalam terhadap tingkat kesiapan operasional satuan yang digelar. Persoalan utamanya bukan semata apakah satuan telah dibentuk dan ditugaskan, melainkan sejauh mana satuan tersebut benar-benar siap mendukung pelaksanaan tugas secara efektif (Sarstedt et al., 2019). Oleh karena itu, persoalan mengenai tingkat kesiapan operasional Kompi Komposit Marinir, faktor-faktor yang memengaruhinya, efektivitas integrasi dan koordinasi operasi dengan unsur terkait, strategi peningkatan kesiapan yang paling tepat, serta arah kebijakan yang diperlukan untuk memperkuat kesiapan personel, alutsista, logistik, dan interoperabilitas menjadi isu yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan operasional Kompi Komposit Marinir dalam mendukung Satgas Pertahanan Darat di Laut Natuna Utara secara komprehensif. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan operasional satuan, menelaah efektivitas integrasi dan koordinasi operasi dengan unsur terkait, merumuskan strategi peningkatan kesiapan yang kontekstual dan aplikatif, serta menyusun rekomendasi kebijakan yang dapat memperkuat kemampuan satuan dalam mendukung pengamanan wilayah strategis (Neal et al., 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi kesiapan operasional satuan pada level taktis, tetapi juga menghasilkan rumusan pemikiran yang berguna bagi penguatan pertahanan maritim Indonesia, khususnya di Laut Natuna Utara (Taylor, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma post-positivistik untuk memahami secara mendalam kesiapan operasional Kompi Komposit Marinir dalam

mendukung Satuan Tugas Pertahanan Darat pada pengamanan Laut Natuna Utara (Poth, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan strategi studi kasus, karena penelitian berfokus pada satu kasus yang spesifik dalam konteks operasional yang nyata (Creswell & Plano Clark, 2018). Unit analisis penelitian ini adalah Satuan Tugas Kompi Komposit Marinir, dengan fokus kajian pada kesiapan personel, materiil, latihan, logistik, serta organisasi dan komando kendali. Penelitian dilaksanakan dalam konteks wilayah Laut Natuna Utara sebagai kawasan strategis yang menuntut kesiapan satuan secara optimal.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki kewenangan dan pengalaman langsung, yaitu Asisten Operasi Panglima Korps Marinir, Asisten Operasi Pasmars 1, Kepala Dinas Pemeliharaan Material Korps Marinir, serta Komandan Kompi Komposit Marinir yang sedang dan pernah bertugas. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan kesiapan satuan, doktrin, petunjuk pelaksanaan, prosedur tetap, serta literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar hasil penelitian memberikan gambaran yang utuh mengenai kesiapan operasional Kompi Komposit Marinir di Laut Natuna Utara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan operasional Kompi Komposit Marinir dalam mendukung Satuan Tugas Pertahanan Darat di Laut Natuna Utara pada dasarnya telah terbentuk, tetapi belum sepenuhnya berada pada tingkat yang ideal. Satuan ini telah memiliki fondasi kesiapan sebagai unsur pendukung operasi, namun dalam pelaksanaannya masih terlihat adanya jarak antara tuntutan tugas di lapangan dengan kemampuan yang tersedia secara nyata. Kesiapan operasional belum hanya ditentukan oleh keberadaan personel dan organisasi satuan, melainkan sangat bergantung pada kemampuan satuan untuk bergerak, bertahan, dan merespons situasi secara cepat dalam lingkungan operasi yang menuntut kesiapan tinggi. Hal ini sejalan

dengan fokus penelitian yang menempatkan kesiapan personel, materiil, latihan, logistik, serta organisasi dan komando-kendali sebagai unsur utama yang menentukan efektivitas dukungan satuan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kesiapan operasional Kompi Komposit Marinir terletak pada mutu personel, ketercukupan materiil, keberlanjutan dukungan logistik, dan kesesuaian latihan dengan kebutuhan operasi. Dari sisi personel, prajurit pada dasarnya memiliki kemampuan dasar yang memadai, tetapi tuntutan penugasan di Laut Natuna Utara menuntut kualitas kesiapan yang lebih spesifik, terutama dalam menghadapi situasi yang dinamis dan menuntut koordinasi cepat. Dari sisi materiil, keterbatasan sarana mobilitas amfibi, komunikasi taktis, dan perlengkapan pendukung operasi masih memengaruhi daya gerak satuan. Sementara itu, dukungan logistik belum sepenuhnya mampu menjamin sustainment operasi secara berkelanjutan, padahal wilayah perbatasan seperti Natuna memerlukan daya tahan operasi yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan operasional bukan sekadar soal ada atau tidaknya satuan, tetapi tentang seberapa jauh satuan mampu menjalankan tugas secara efektif ketika dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas integrasi dan koordinasi antara Kompi Komposit Marinir dengan Satgas Pertahanan Darat dan unsur terkait lainnya masih perlu diperkuat. Interoperabilitas, sistem komando kendali, dan kesamaan pola tindak belum sepenuhnya berjalan secara optimal, padahal pengamanan Laut Natuna Utara menuntut respons yang terpadu. Pada saat yang sama, masih terdapat kesenjangan antara doktrin operasi yang berlaku dengan dinamika ancaman aktual di kawasan, sehingga pola latihan dan mekanisme kerja sama antarsatuan perlu terus disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, persoalan kesiapan operasional tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan kemampuan satuan untuk terhubung secara efektif dengan unsur lain dalam satu kerangka operasi yang utuh.

Penelitian ini mengarah pada kebutuhan strategi peningkatan kesiapan yang bersifat menyeluruh. Penguatan kualitas personel, pemenuhan dan modernisasi materiil, pembenahan dukungan logistik, penyesuaian

doktrin dan latihan, serta penguatan interoperabilitas antarunsur menjadi langkah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di samping itu, diperlukan kebijakan yang lebih terarah untuk membangun ukuran kesiapan operasional yang baku dan terukur, sehingga penilaian kesiapan tidak berhenti pada aspek administratif, tetapi benar-benar mencerminkan kemampuan riil satuan. Dengan langkah seperti itu, Kompi Komposit Marinir diharapkan dapat tampil lebih siap dan lebih efektif dalam mendukung pengamanan Laut Natuna Utara sebagai kawasan yang memiliki arti strategis bagi pertahanan maritim Indonesia.

B. Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesiapan operasional Kompi Komposit Marinir dalam mendukung Satuan Tugas Pertahanan Darat di Laut Natuna Utara sudah terbentuk, tetapi belum sepenuhnya berada pada tingkat yang ideal. Temuan ini selaras dengan fokus kajian yang sejak awal diarahkan pada kesiapan personel, materiil, latihan, logistik, serta organisasi dan komando-kendali sebagai unsur penentu efektivitas dukungan satuan. Dalam konteks Laut Natuna Utara yang memiliki nilai strategis tinggi, kesiapan tidak dapat dipahami sekadar sebagai keberadaan satuan, melainkan sebagai kemampuan nyata untuk bergerak, bertindak, dan mempertahankan operasi secara efektif dalam situasi yang dinamis.

Berdasarkan teori kesiapan operasional yang menempatkan kesiapan sebagai kemampuan satuan untuk melaksanakan tugas secara efektif, tepat waktu, dan berkelanjutan, dengan ditopang oleh integrasi personel, alutsista, logistik, pelatihan, serta sistem komando dan pengendalian. Dalam kerangka ini, kesiapan bukan hanya persoalan jumlah kekuatan, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan seluruh unsur pendukung dalam satu kesatuan Tindakan (Sarstedt et al., 2019). Karena itu, ketika hasil penelitian menunjukkan masih adanya celah pada dukungan materiil, sustainment logistik, latihan, dan interoperabilitas, keadaan itu menandakan bahwa kesiapan yang dimiliki masih bersifat fungsional, namun belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan pendekatan *input-process-output*, letak persoalannya menjadi lebih jelas bahwa dukungan alutsista, sarana mobilitas,

dan logistik masih menjadi titik yang paling menentukan. Pada sisi process, persoalan muncul pada pembinaan kemampuan, kesesuaian latihan dengan kebutuhan operasi, serta kesiapan komando dan pengendalian. Sementara itu, pada sisi output, seluruh kondisi tersebut sangat memengaruhi kemampuan satuan untuk memberikan dukungan yang cepat, tepat, dan berkelanjutan di wilayah operasi. Dengan demikian, persoalan kesiapan operasional sesungguhnya tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan persoalan yang saling terkait antara sumber daya, proses pembinaan, dan hasil akhir kemampuan tempur satuan.

Dari sisi personel kesiapan prajurit tidak cukup diukur dari hadirnya personel dalam struktur satuan. Yang lebih menentukan adalah mutu kemampuan, pengalaman lapangan, kesiapan menghadapi situasi taktis yang berubah cepat, serta kemampuan berkoordinasi dengan unsur lain. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *readiness* merupakan hasil integrasi antara sumber daya manusia, kesiapan materiil, dan efektivitas organisasi. Oleh karena itu, ketika penelitian menemukan perlunya penguatan kapasitas personel, temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas manusia tetap menjadi inti dari kesiapan satuan, terutama di kawasan seperti Laut Natuna Utara yang menuntut respons cepat dan ketepatan Tindakan (Kusumawardhani, 2026).

Dari sisi materiil dan logistik, daya tahan operasi masih sangat dipengaruhi oleh keterbatasan sarana pendukung. Kebutuhan akan mobilitas amfibi, komunikasi taktis, perlengkapan operasi maritim, pemeliharaan alutsista, dan keberlanjutan resupply menjadi sangat penting dalam kawasan operasi yang luas dan jauh dari pusat dukungan. Dalam keadaan seperti ini, logistik tidak lagi dapat dipandang sebagai unsur pelengkap, melainkan sebagai penopang utama agar kesiapan satuan tidak berhenti pada tahap awal penugasan. Ketika sustainment belum kuat, maka kemampuan operasi yang pada awalnya siap akan mudah mengalami penurunan pada saat pelaksanaan berlangsung.

Belum optimalnya integrasi dan koordinasi antara Kompi Komposit Marinir dengan Satgas Pertahanan Darat serta unsur terkait lainnya dapat dipahami melalui teori operasi gabungan (Weissmann, 2019). Dalam teori tersebut, keberhasilan operasi bergantung pada tingkat integrasi, interoperabilitas, dan

kesatuan komando. Karena itu, ketika penelitian menemukan masih adanya kendala dalam sinkronisasi tindakan, komando-kendali, dan kerja sama antarsatuan, maka kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan operasi belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan operasi gabungan. Temuan ini penting karena ancaman di Laut Natuna Utara tidak dapat dihadapi oleh satu unsur saja. Kawasan ini menuntut kerja sama yang padu, bukan sekadar kehadiran bersama di ruang operasi yang sama.

Hasil penelitian juga semakin dapat dipahami melalui teori keamanan maritim. Laut Natuna Utara diposisikan bukan semata sebagai ruang operasi militer, tetapi sebagai wilayah yang menyangkut kedaulatan, hak berdaulat, stabilitas kawasan, dan kepentingan nasional. Karena itu, kesiapan operasional Kompi Komposit Marinir tidak hanya bermakna taktis, tetapi juga memiliki arti strategis. Ketika satuan belum sepenuhnya optimal dalam aspek logistik, interoperabilitas, atau doktrin, yang terdampak bukan hanya efektivitas operasi, melainkan juga kualitas kehadiran negara di wilayah strategis (Klein, 2020). Dalam sudut pandang ini, penguatan kesiapan satuan sesungguhnya merupakan bagian dari penguatan keamanan maritim Indonesia secara lebih luas.

Hasil penelitian ini juga berkaitan erat dengan konsep *Enhanced Company Operations*, yang menekankan pentingnya satuan setingkat kompi yang lincah, modular, dan mandiri dengan dukungan komando, intelijen, logistik, dan daya tempur yang lebih terintegrasi (Fox, 2020). Secara konseptual, Kompi Komposit Marinir memang telah diarahkan ke bentuk seperti itu. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa keselarasan konsep belum otomatis menjamin keselarasan kemampuan nyata di lapangan. Struktur yang fleksibel tetap membutuhkan personel yang siap, materiil yang memadai, dukungan logistik yang berkelanjutan, dan kerja sama antarsatuan yang matang. Dengan kata lain, kekuatan konsep baru akan tampak apabila ditopang oleh kesiapan operasional yang utuh.

Penelitian ini memiliki kelebihan karena mampu memusatkan perhatian pada level taktis yang selama ini relatif jarang dibahas secara mendalam. Kajian terdahulu lebih banyak menyoroti kebijakan keamanan maritim, pembangunan pangkalan, atau

pembentukan satuan komposit secara organisasi. Penelitian ini bergerak lebih dekat ke persoalan riil kesiapan satuan yang benar-benar digelar di kawasan strategis. Kelebihan lainnya terletak pada penggunaan kerangka yang memadukan kesiapan operasional, operasi gabungan, keamanan maritim, dan konsep kompi komposit dalam satu alur analisis yang saling berkaitan. Dengan begitu, pembahasan tidak berhenti pada penjelasan normatif, tetapi dapat menghubungkan teori dengan kebutuhan operasional di lapangan. Penelitian ini juga memiliki kelemahan yaitu pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, sehingga kekuatan analisis sangat bergantung pada kedalaman wawancara, ketepatan penafsiran, dan konsistensi pembacaan data dari informan yang dipilih. Selain itu, kajian ini sendiri mengakui belum adanya indikator baku yang terstandar untuk mengukur tingkat kesiapan operasional kompi komposit secara terukur. Akibatnya, pembahasan lebih kuat dalam menjelaskan kondisi, hubungan antarfaktor, dan arah pembenahan, tetapi belum sampai pada ukuran numerik yang bisa dipakai untuk membandingkan tingkat kesiapan secara presisi antarwaktu atau antarsatuan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Satuan Tugas Kompi Komposit Marinir sebagai unit analisis utama, difokuskan pada kesiapan operasional dalam dukungan terhadap Satgas Pertahanan Darat di Laut Natuna Utara, dan tidak membahas secara rinci anggaran maupun kebijakan strategis nasional. Selain itu, karena berangkat dari pendekatan kualitatif, hasilnya sangat dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, dan penilaian informan. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran mendalam mengenai satu kasus strategis tertentu, bukan sebagai gambaran menyeluruh bagi seluruh satuan Marinir di semua wilayah operasi.

Kesiapan operasional Kompi Komposit Marinir di Laut Natuna Utara merupakan persoalan yang menyangkut keterpaduan seluruh unsur pembentuk kemampuan satuan. Personel, materiil, logistik, latihan, doktrin, serta komando-kendali tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Barry, 2020). Selama salah satu unsur itu masih lemah, efektivitas dukungan satuan juga belum akan mencapai tingkat terbaiknya. Karena itu, penguatan kesiapan tidak cukup dilakukan secara parsial. Yang dibutuhkan adalah

langkah pembenahan yang menyeluruh, mulai dari kualitas personel, dukungan alutsista, sustainment logistik, penyesuaian pola latihan, hingga penguatan interoperabilitas, agar Kompi Komposit Marinir benar-benar mampu menjalankan perannya secara efektif dalam menjaga kepentingan Indonesia di Laut Natuna Utara.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kesiapan operasional Kompi Komposit Marinir dalam mendukung Satgas Pertahanan Darat di Laut Natuna Utara sudah terbentuk, tetapi belum sepenuhnya optimal. Kesiapan satuan masih belum sepenuhnya sebanding dengan tuntutan tugas di kawasan strategis yang dinamis.
2. Kesiapan operasional dipengaruhi oleh kualitas personel, kecukupan materiil, dukungan logistik, serta kesesuaian latihan dan doktrin. Keempat unsur ini saling berkaitan dalam menentukan efektivitas pelaksanaan tugas satuan.
3. Integrasi dan koordinasi antara Kompi Komposit Marinir dengan Satgas Pertahanan Darat dan unsur terkait lainnya masih perlu diperkuat. Interoperabilitas dan komando kendali yang belum optimal memengaruhi keterpaduan dukungan operasi.
4. Peningkatan kesiapan perlu dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan personel, modernisasi materiil, pembenahan logistik, penyesuaian latihan, dan penyusunan indikator kesiapan yang terukur. Langkah ini diperlukan agar satuan mampu mendukung pengamanan Laut Natuna Utara secara lebih efektif.

B. Saran

1. Kesiapan operasional satuan harus ditingkatkan melalui evaluasi berkala yang berbasis kondisi riil lapangan, sehingga penilaian kesiapan tidak berhenti pada aspek administratif, tetapi benar-benar mencerminkan kemampuan operasi yang siap digunakan setiap saat.
2. Pembinaan personel, pemenuhan materiil, penguatan logistik, serta penyesuaian latihan dan doktrin harus dijalankan secara terpadu, agar kesiapan satuan tidak bersifat parsial, melainkan utuh dan berkelanjutan.
3. Interoperabilitas dengan Satgas Pertahanan Darat dan unsur terkait harus

diperkuat melalui latihan bersama, penyamaan prosedur, dan penguatan komando-kendali, sehingga dukungan operasi dapat berlangsung lebih cepat, padu, dan efektif.

4. Diperlukan kebijakan yang menetapkan indikator baku kesiapan operasional, mempercepat modernisasi materiil, dan memperkuat dukungan logistik, agar peningkatan kesiapan satuan memiliki arah yang jelas, terukur, dan berorientasi pada kebutuhan operasi nyata di Laut Natuna Utara.

DAFTAR RUJUKAN

- Barry, B. (2020). *Modernising Land Warfare: The Challenge of Making Change Stick*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE.
- Darmawan, A. R. (2019). The South China Sea and the Challenge of Indo-Pacific Maritime Security. *Jurnal Global & Strategis*, 13(2), 119-134.
- Erickson, A. S., & Martinson, R. D. (2019). *China's Maritime Gray Zone Operations*. Naval Institute Press.
- Fox, A. C. (2020). In Pursuit of a More Lethal Infantry Company. *Military Review*, 100(3), 68-79.
- Klein, N. (2020). Maritime Security and the Law of the Sea. *International Journal of Marine and Coastal Law*, 35(1), 1-35.
- Kusumawardhani, C. (2026). Integrating Mental and Psychosocial Readiness into Military Human Resource Policy. *Pakuan Law Review*, 12(1), 250-272.
- Laksmiana, E. A. (2018). Indonesia's Response to the South China Sea Disputes: National Interests and Strategic Choices. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 37(3), 3-32.
- Laksmiana, E. A. (2019). Indonesia's Military Posture in the Natuna Region: Challenges and Strategic Adjustments. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(4), 613-635.
- Neal, A., Griffin, M. A., & Parker, S. K. (2020). *Work Performance in High-Risk*

- Environments: The Role of Stress and Cognitive Load. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 7, 483–509.
- Poth, C. N. (2018). Innovations in Mixed Methods Research: Implications for the Post-Positivist Paradigm. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 1–12.
- Sarstedt, M., Hair Jr., J. F., Cheah, J.-H., Henseler, J. F., & Ringle, C. M. (2019). How to Specify, Estimate, and Validate Higher-Order Constructs in PLS-SEM. *Australasian Marketing Journal*, 27(3), 197–211.
- Storey, I. (2020). Indonesia's Maritime Strategy and the South China Sea. *Contemporary Southeast Asia*, 42(1), 1–27.
- Sukma, R. (2019). The Indo-Pacific Strategy and Its Implications for Indonesia. *Asia Policy*, 14(2), 65–72.
- Taylor, L. K. (2020). Psychological Adaptation in Isolated, Confined, and Extreme Environments. *Frontiers in Psychology*, 11, 593.
- Weissmann, M. (2019). Hybrid Warfare and Joint Operations: Concepts and Challenges. *Journal of Strategic Studies*, 42(6), 847–870.